

EDITORIAL

Pada edisi ini jurnal terbit lagi dengan 5 artikel. Seyogyanya ada 6 artikel dari 9 yang diterima dalam edisi ini. Namun ada satu yang ditunda untuk perbaikan dan beberapa yang tidak memenuhi dan satu ditarik walaupun sudah melewati tahap bestari (akan diseminarkan dan wajib masuk dalam buku prosiding). Ini suatu ketidaksopanan juga dalam pelayanan literatur tetapi silakan saja.

Artikel pertama membahas tentang anugerah dan perbuatan dalam keselamatan antara Paulus dan Yakobus yang ditulis oleh Mauli Siahaan, yang meninjau kembali kontroversi lama dan terus-menerus tentang iman dan perbuatan dalam ajaran Paulus dan Yakobus. Mungkinkah hal itu diperdamaian? Selama iman itu adalah anugerah Allah bukan usaha manusia sedikitpun maka tetap bisa diperdamaian. Asalkan dimulai dari iman anugerah. Namun kita lihat sejak iman sering dipahami sebagai usaha manusia maka konsekuensinya akan menuju pada perbuatan yang menentukan keselamatan bukan iman lagi. Semoga tinjauan ulang ini dapat membantu bagi warga gereja masa kini.

Artikel kedua mengenai pragmatisme yang masuk secara leluasa ke dalam gereja sebagai cara untuk memfungsikan gereja secara kelihatan dan terukur. Dengan rekanan saya Lukman Yonathan sebagai gembala melihat dampak negatif di dalam pelayanan-pelayanan dan pengembangan gereja. Bahkan juga melihatnya dalam pertumbuhan gereja secara kualitatif. Kelihatannya gereja-gereja sedang mengejar sukses sebagai tanda dengan memakai pandangan dunia non Kristen. Pandangan dunia praktis dalam pragmatisme memang sangat berbahaya juga sebagai berhala masa kini yang menjadikan gereja sebagai klub sosial dan menentukan kebebasan. Maka iman terjual dalam oportunistik pasar yang dingin dan kejam bagi iman Kristen. Dan gerejapun hanya seperti klub sosial dan interes agama Kristen saja.

Lalu penulis lain Budiman Widjaja berpasangan dengan Meitha Sartika menjelaskan mengenai pembangunan dan pertumbuhan gereja. Tentu pertumbuhan gereja berdasarkan firman Allah dan anugerah-Nya saja untuk bertumbuh. Sedangkan pengembangan gereja harus terencana

dan terstruktur. Kedua konsepnya berbeda dari praktiknya juga.

Penulis Octavianey G.P.H. Meman menulis dialog masa depan. Mungkin maksudnya untuk masa depan dengan cara mereposisi ajaran-ajaran dalam ruang publik atau dunia politik. Untuk kejelasannya dapat dilihat langsung dalam tulisan ini yang mencoba melihat bersama-sama faktor beragama dan politik dalam masyarakat yang multi konteks.

Sedangkan Togardo Sibirian melihat kembali secara kritis buku Injil Barnabas, konon dipakai sebagai alat yang ampuh untuk memualafkan orang Kristen bahkan para pendeta gereja yang pemahaman teologisnya lemah. Sebenarnya sudah banyak tulisan yang membeberkan kepalsuan “buku” orang agama lain ini. Dan orang dari beragama itupun tahu kalau kandungannya salah namun sengaja menutup mata mengenai kepalsuan apa yang disebut “Injil Barnabas ini”. Namun ketidaksopanan masa kini dalam hal hoaks dari para pemimpin umat membuat kita sadar dari kekejaman pasar agama masa kini. Dengan tulisan ini warga gereja diajak secara kritis untuk meninjau kembali buku sesat dari abad pertengahan ini sebagai alat propaganda agama tertentu di Indonesia.

Kiranya kita dapat menikmati tulisan-tulisan ini. Bacalah...

Editor,
Dr. Togardo Sibirian